

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki prospek penting bagi penambahan devisa negara. Produksi kopi nasional pada tahun 2013 sebesar 30.500 ton dan meningkat menjadi 31.100 ton pada tahun 2014 (BPS, 2017). Beberapa produsen kopi di Indonesia terletak di propinsi Aceh, Sumatra Utara, Lampung, Jawa Barat, dan lain-lain. Salah satu produsen kopi di propinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Garut. Luas areal perkebunan kopi di Garut tahun 2013 adalah 3.796 ha dengan produksi mencapai 1.766 ton berasan kopi (Garut Dalam Angka 2015).

Jenis kopi Robusta telah berkembang pesat dan mendominasi areal tanaman kopi Indonesia hingga mencapai 90% dan sisanya sekitar 10% adalah jenis Arabika (Rahardjo, 2012). Luas lahan pengembangan kopi Robusta mencapai hampir 1 juta hektar dan sebagian besar (66%) tersebar di wilayah Sumatera. Pengembangan jenis kopi tersebut terutama di wilayah provinsi Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu (Direktorat Jenderal Perkebunan [Ditjenbun], 2013).

Beberapa tahapan teknik budidaya tanaman adalah pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, panen dan pasca panen. Tahapan pembibitan merupakan fase awal yang akan menentukan tinggi rendahnya produksi kopi. Pembibitan kopi selama ini umumnya dilakukan secara generative melalui biji dan jarang dilakukan secara vegetative. Upaya perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu stek, cangkok, dan okulasi. Pembibitan secara vegetative, contohnya stek, jarang dilakukan karena kemampuan batang kopi yang sulit berakar. Padahal keuntungan perbanyakan melalui stek batang antara lain tidak lama untuk menunggu waktu panen, memiliki sifat genetik yang sama dengan induk sehingga sifat unggul dari induk akan dapat dipertahankan (Yunanda et al. 2015).

Dalam perbanyakan tanaman melalui stek, organ tanaman yang umumnya digunakan antara lain cabang, pucuk, akar dan daun. Organ batang dan pucuk merupakan bahan tanaman yang relative mudah digunakan untuk perbanyakan melalui stek. Pemenuhan kebutuhan bibit dalam jumlah yang besar dan cepat dapat dilakukan dengan pembibitannya diperlukan zpt yang dapat merangsang pembentukan akar. Pembentukan akar yang merupakan salah satu proses fisiologis tanaman dapat dipengaruhi oleh adanya ZPT yang umumnya mengandung senyawa organik bukan hara (Widyastuti dan Tjokrokusumo 2006). Zat pengatur tumbuh (ZPT) merupakan senyawa organik bukan nutrisi yang dalam konsentrasi rendah mendorong, menghambat atau secara kualitatif mengubah pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Auksin merupakan ZPT yang memiliki fungsi utama yang diantaranya mempengaruhi pertambahan dan percabangan akar, serta dominasi apikal.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh lama perendaman ZPT Rootone F terhadap tingkat keberhasilan stek kopi robusta

### **1.3 Tujuan Kegiatan**

Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman ZPT Rootone F terhadap tingkat keberhasilan stek kopi robusta

### **1.4 Manfaat Kegiatan**

Memberi informasi kepada mahasiswa atau masyarakat mengenai lama perendaman ZPT Rootone F sebagai upaya mempercepat tingkat keberhasilan stek kopi.